



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 3 Juni 2024 Halaman 2238 - 2245

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Analisis Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi

Salsabila Haliqa^{1✉}, Muthia Syafril², Budi Susetyo³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : salsahaliqa2001@upi.edu¹, mthsyafil@upi.edu², budisusetyo@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi SDN 138 Gegerkalong Girang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Partisipan penelitian meliputi guru-guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa non-berkebutuhan khusus. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SDN 138 Gegerkalong Girang mengalami beberapa tantangan, seperti kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru, kurangnya dukungan dari orang tua, dan kurangnya kesadaran akan kebutuhan individu anak. Namun, juga ditemukan bahwa pendekatan inklusi yang diterapkan di sekolah tersebut telah memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, seperti peningkatan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, dan peningkatan prestasi akademik. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk peningkatan pengembangan kurikulum inklusi, pelatihan bagi guru, serta kerjasama yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk mendukung pembelajaran yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. dan spasi tunggal.

Kata Kunci: Analisis Pembelajaran, ABK, Inklusi.

Abstract

This research aims to analyze learning for children with special needs at the Inclusive Primary School SDN 138 Gegerkalong Girang. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interviews and documentation studies. Research participants included teachers who teach children with special needs, students with special needs, and students without special needs. Data analysis was conducted using descriptive analysis techniques. The results show that learning for children with special needs at SDN 138 Gegerkalong Girang experiences several challenges, such as a lack of resources and training for teachers, a lack of support from parents, and a lack of awareness of children's individual needs. However, it was also found that the inclusive approach implemented at the school has provided significant benefits to the development of children with special needs, such as improved social skills, increased self-confidence and improved academic achievement. This study provides recommendations for improved inclusive curriculum development, training for teachers, as well as closer cooperation between schools, parents and other related parties to support inclusive learning for children with special needs. and single-spaced.

Keywords: Learning analysis, children with disabilities, inclusion.

Copyright (c) 2024 Salsabila Haliqa, Muthia Syafril, Budi Susetyo

✉ Corresponding author :

Email : salsahaliqa2001@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6662>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak. Bantuan yang diberikan kepada anak yang dimaksud disini adalah usaha seseorang untuk mengajarkan atau membina kecerdasan materi, budi pekerti, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan olah emosional pada diri anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan sosialnya. (Nurfadhillah et al., 2021). Pada hakekatnya pendidikan tidak hanya melulu soal teoritis saja akan tetapi usaha pendidik untuk mendidik peserta didik harus bertanggungjawab terhadap moral peserta didik dan sesuai dengan manajemen/strategi yang terencana dengan baik sebagai landasan pendidik untuk membangun karakter peserta didik. Pendidikan dapat berlangsung di dalam lingkungan sosial, tidak harus dengan lingkup lingkungan sosial yang luas. Ketika anak melakukan sebuah interaksi dengan orang lain, kepada keluarga, guru, maupun teman-temannya, maka di dalam interaksi tersebut terdapat kegiatan pendidikan yang berlangsung (Manjemen Pendidikan Inklusi, 2015).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (Oktarina & Amin, 2023). Oleh karena itu anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, anak kesulitan belajar, dan anak inklusi berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lain. Hak asasi manusia yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi yang paling dasar dari anak-anak, membuat pendidik berusaha untuk lebih giat dan memperluas akses pendidikan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang (Ikramullah & Sirojuddin, 2020). Perluasan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru atau sekolah, namun membutuhkan peran serta dari keluarga, masyarakat, dan negara yang diharapkan mampu menuntaskan kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia (Supena & Munajah, 2020).

Pendidikan inklusi telah menjadi fokus utama dalam upaya menyediakan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah inklusi menawarkan lingkungan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Seperti Halnyan disekolah dasar negeri (SDN) 138 Gegerkalong Girang adalah salah satu contoh sekolah inklusi yang meneguhkan komitmennya untuk menyediakan pendidikan yang merangkul keberagaman. Namun, meskipun konsep inklusi telah diterapkan di sekolah ini, masih ada tantangan yang dihadapi dalam menghadirkan pembelajaran yang efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih atau profesional dibidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan obyektif. SDN 138 Gegerkalong Girang sebagai salah satu sekolah dasar yang telah menggalakan pendidikan inklusi sejak tahun 2002. Sudah 21 tahun lamanya menjadi sekolah penyelenggara inklusi, minat dan kepercayaan masyarakat yang mempunyai anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anak begitu besar. Minat masyarakat memasukkan putra-putrinya yang tergolong anak berkebutuhan khusus ke sekolah agar putra-putrinya memperoleh motivasi dari anak-anak normal, jika masuk SLB anak merasa paling pandai padahal masih dibawah anak normal, lingkungan rumah yang tidak kondusif khususnya dengan saudara-saudaranya yang merasa malu, dapat mengembangkan potensinya bersama-sama teman sebayanya, dan harapannya anak-anak dapat diterima masyarakat sebagaimana anak-anak yang lain. Proses kegiatan belajar mengajar antara guru pendamping dengan interaktif, sebab komunikasi antara siswa normal dengan siswa abnormal (berkelainan) itu berbeda.

Seperti penelitian (Nurfadhillah et al., 2022). Analisis Pembelajaran Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 3 Balaraja. Penelitian ini menganalisis pelaksanaan pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SDN 3 Balaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah tersebut masih belum optimal. Guru belum sepenuhnya memahami kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, dan belum mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mereka. Selain itu, sarana dan prasarana sekolah juga belum memadai untuk mendukung pembelajaran inklusi.

(Angreni. 2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. Penelitian ini menganalisis proses pembelajaran, kurikulum, kelas, dan model layanan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran, kurikulum, kelas, dan model layanan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus masih sama dengan siswa reguler. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pembelajaran yang optimal.

(Septy Nurfadhillah, et al 2021). Analisis Mekanisme Kurikulum dan Evaluasi (Aphasia) serta Diskalkulia pada Siswa Kelas 1 SDN Sukasari 5 Kota Tangerang. Penelitian ini menganalisis mekanisme kurikulum dan evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus Aphasia dan Diskalkulia di SDN Sukasari 5 Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme kurikulum dan evaluasi yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus Aphasia dan Diskalkulia belum optimal. Kurikulum belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar mereka, dan evaluasi belum mampu mengukur pencapaian belajar mereka secara komprehensif.

Namun, untuk mewujudkan kelas inklusif yang ideal, diperlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar ABK. Di sinilah penelitian "Analisis Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Inklusi" memainkan peran penting. Penelitian ini bagaikan jendela yang membuka wawasan tentang bagaimana ABK belajar. Dengan memahami kebutuhan unik mereka, para guru dapat merancang pembelajaran yang tepat dan efektif, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan terbaik untuk sukses. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran ABK: Penelitian ini membantu guru memahami kebutuhan belajar ABK yang beragam, sehingga mereka dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan potensi setiap anak. Mendukung Kebijakan Pendidikan Inklusif: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan dan implementasi kebijakan pendidikan inklusif yang lebih efektif di Indonesia. Mempromosikan Kesenjangan dan Keadilan: Penelitian ini membantu mewujudkan pendidikan yang setara dan adil bagi semua anak, termasuk ABK. Memperkaya Literatur Pendidikan Inklusif: Penelitian ini menambah khazanah pengetahuan tentang pendidikan inklusif di Indonesia, yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya.

METODE

Penelitian "Analisis Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Inklusi" menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap pembelajaran ABK di lingkungan sekolah inklusi. Subjek Penelitian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di SDN Inklusi. Dengan partisipan Guru kelas yang mengajar ABK. Orang tua ABK, Kepala sekolah dan staf sekolah yang terkait dengan pendidikan inklusif. Tempat Penelitian dilakukan di SDN 138 Inklusi yang dipilih sebagai lokasi penelitian.. Waktu Penelitian persiapan penelitian: 1-2 bulan Pengumpulan data: 2-3 bulan Analisis data: 1-2 bulan Penyusunan laporan penelitian: 1-2 bulan Total: 6-9 bulan, jadwal dan waktu penelitian dapat bervariasi, seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan berbagai metode yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi diartikan sebagai kegiatan penelitian melalui pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu buku catatan dan kamera. Buku catatan

diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama melakukan pengamatan, sedangkan kamera peneliti gunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi yang dilakukan meliputi: observasi ruang kelas, ruang terapi anak berkebutuhan khusus, ruang UKS, observasi pelaksanaan KBM. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan karena teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan. Jadi, metode ini digunakan untuk melihat manajemen pembelajaran.

Selain itu, wawancara (interview) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Untuk memperoleh data dari interview, peneliti menyusun pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan wawancara yang disusun secara sistematis. Pedoman ini dibuat sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung sehingga dapat berjalan lancar dan data tentang manajemen pembelajaran inklusi seperti; manajemen pembelajaran, visi misi sekolah, keadaan sekolah dan keadaan peserta didik. Dengan metode ini, peneliti mewawancarai beberapa interviewee atau informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya, yaitu (1) Guru khusus Anak Berkebutuhan Khusus, (2) Kepala sekolah, dan (3) Peserta didik.

Dalam menggali berbagai informasi tentang manajemen pembelajaran di sekolah inklusi disamping menggunakan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini serta digunakan sebagai teknik penguat dari hasil teknik interview dan observasi. Dokumen yang diamati antara lain tentang rencana pembelajaran berupa RPP, silabus, promes, prota, dan instrument yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran, serta output yang berupa prestasi hasil belajar. Penelitian "Analisis Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Inklusi" bagaikan jendela yang membuka wawasan tentang bagaimana anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar di sekolah inklusif. Peneliti menyelami kelas inklusif, mengamati interaksi antara guru dan ABK, mewawancarai berbagai pihak, dan menganalisis dokumen pembelajaran. Tujuannya: memahami proses belajar ABK, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, dan merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ABK di sekolah inklusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru, sekolah, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pembelajaran model pembelajaran beragam. Guru menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, untuk mengakomodasi kebutuhan belajar ABK yang beragam. Penyesuaian materi dan metode. Guru melakukan penyesuaian materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu ABK. Penerapan pembelajaran diferensiasi: Guru menerapkan pembelajaran diferensiasi untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua ABK, dengan mempertimbangkan gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka yang berbeda-beda.

Strategi dan Metode Pembelajaran: Strategi visual dan kinestetik: Guru banyak menggunakan strategi visual dan kinestetik, seperti gambar, video, dan permainan, untuk membantu ABK memahami materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif: Guru mendorong pembelajaran kooperatif antar siswa, di mana ABK saling membantu dan belajar dari satu sama lain. Pemanfaatan teknologi: Guru memanfaatkan teknologi

informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung pembelajaran ABK, seperti penggunaan aplikasi edukasi dan video pembelajaran. Faktor Pendukung dan Penghambat: Dukungan guru dan staf sekolah: Dukungan dari guru dan staf sekolah yang berkomitmen dan terlatih dalam pendidikan inklusif merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran ABK. Ketersediaan sumber daya: Ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti ruang kelas yang kondusif, alat bantu belajar yang sesuai, dan terapis yang qualified, juga menjadi faktor pendukung. Kurangnya pemahaman dan stigma: Kurangnya pemahaman dan stigma dari masyarakat terhadap ABK masih menjadi hambatan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Rekomendasi: Peningkatan pelatihan guru: Meningkatkan pelatihan guru dalam mengajar ABK, termasuk strategi pembelajaran yang tepat dan cara menangani kebutuhan belajar yang beragam. Penambahan sumber daya: Menyediakan sumber daya yang lebih banyak untuk mendukung pembelajaran ABK, seperti ruang kelas yang kondusif, alat bantu belajar yang sesuai, dan terapis yang qualified. Kampanye edukasi: Melakukan kampanye edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pendidikan inklusif dan kebutuhan ABK. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ABK di sekolah inklusi masih menghadapi berbagai tantangan, namun dengan upaya dan komitmen dari berbagai pihak, seperti guru, sekolah, pembuat kebijakan, dan masyarakat, kualitas pembelajaran ABK dapat ditingkatkan dan mereka dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas dan inklusif.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi selama proses pembelajaran. Adanya peserta didik yang beragam, yakni peserta didik normal dan berkebutuhan khusus, menuntut pihak sekolah untuk mengoptimalkan komponen sumber daya yang ada, guna mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Pelaksanaan pembelajaran inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian. proses pembelajaran pada kelas inklusi memiliki perbedaan yang membedakan dengan sekolah pada umumnya, karena adanya siswa yang heterogen dalam penerapannya, baik proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi.

a. Perencanaan pembelajaran.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi terdapat persiapan yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Pada sekolah pelaksana pendidikan inklusi sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu pihak sekolah melakukan identifikasi dan assesmen pada siswa berkebutuhan khusus. Proses identifikasi diawali dengan menulis data mengenai kelemahan-kelebihan dari masing-masing siswa ABK setiap tahun ajaran baru. Kemudian guru melakukan assesmen dengan mengamati perilaku siswa ABK, dan membuat catatan mengenai layanan pembelajaran individual pada masing-masing siswa ABK. Setiap guru kelas maupun guru mata pelajaran memiliki perangkat pembelajaran yang meliputi, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Adapun kerangka atau komponen Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru kelas adalah sebagai berikut: Satuan Pendidikan, Mata Pelajaran, Kelas/ Semester, Tema, Sub Tema, Alokasi Waktu, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator, Materi, Pendekatan dan Metode, Kegiatan Pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup), Penilaian, Remedial dan Pengayaan, Sumber dan Media.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pengumpulan informasi guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk mencari gagasan utama (gagasan pokok) dan gagasan pendukung dari bacaan “tari pakarena” yang sudah dibaca dan dijelaskan sebelumnya. Dalam kelompok yang sudah dibagi sebelumnya. Pada saat menalar dan mengkomunikasikan, saat mengerjakan tugas terlihat guru melakukan pengamatan

dan pengecekan pada tiap-tiap kelompok. Selama proses pembelajaran guru memberikan pelayanan individual yang berbeda pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Layanan pembelajaran bagi siswa ABK hiperaktif diawali dengan guru melakukan pendekatan dengan cara mendampingi siswa berkebutuhan khusus hiperaktif dalam mengerjakan tugas atau menjelaskan kembali materi yang disampaikan melalui gambar atau alat peraga sederhana yang dapat membantu pemahaman siswa hiperaktif. Dalam pembelajarannya siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa normal dalam satu kelas dan menggunakan kurikulum yang sama. Meskipun proses pembelajaran antara siswa ABK dan siswa normal yang dijadikan satu, tetapi muatan materi yang disampaikan disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK tersebut.

Pada tahap pendahuluan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu, diawali dengan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, dan berdoa. Guru mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru menyampaikan tema materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran tersebut. Ketika proses observasi, peneliti melihat guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, dan apa yang akan dipelajari. Selain itu guru melakukan pretest kepada peserta didik dengan melakukan tanya jawab (kuis) terkait materi. Dalam melakukan tanya jawab, guru memberikan pertanyaan yang berbeda untuk siswa normal dan siswa ABK.

Tapi dengan adanya pertanyaan bentuk kuis, siswa lebih aktif menjawab dan berpendapat. Walaupun ada yang kadang tidak bisa menjawab, tapi rata-rata berani dan antusias untuk menjawab. Sebelum melakukan kegiatan inti pada pembelajaran, guru melakukan kegiatan literasi selama 10-15 menit dengan cara menyuruh siswa membaca materi terlebih dahulu dalam hati. Sementara pada tahap kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan beberapa tahapan yaitu, kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Kemudian pada tahap mengamati guru menyuruh siswa menyimak bacaan yang dibaca temannya di depan kelas mengenai tema yang sedang dipelajari. Kemudian menunjuk siswa secara bergantian untuk membaca di depan kelas. Pada tahap menanya, guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait materi yang sudah dibaca di depan kelas. Guru memberi pertanyaan kepada siswa mengenai salah satu tema yang sudah dibacakan di depan kelas. Dalam pengelolaan kelas dan pengakomodasian siswa berkebutuhan khusus, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 siswa normal dan 1 siswa ABK. Pada tahap pengumpulan informasi guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk mencari gagasan utama (gagasan pokok) dan gagasan pendukung dari bacaan yang sudah dibaca dan dijelaskan sebelumnya. Dalam kelompok yang sudah dibagi sebelumnya.

Pada saat menalar dan mengkomunikasikan, saat mengerjakan tugas terlihat guru melakukan pengamatan dan pengecekan pada tiap-tiap kelompok. Berdasarkan data penelitian, selama proses pembelajaran guru memberikan pelayanan individual yang berbeda pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan data hasil observasi layanan pembelajaran bagi siswa ABK hiperaktif diawali dengan guru melakukan pendekatan dengan cara mendampingi siswa berkebutuhan khusus hiperaktif dalam mengerjakan tugas atau menjelaskan kembali materi yang disampaikan melalui gambar atau alat peraga sederhana yang dapat membantu pemahaman siswa ABK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pelaksanaan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran siswa ABK menggunakan model kelas reguler, dimana siswa normal dan siswa ABK belajar di dalam satu kelas yang sama. Untuk kurikulum pembelajarannya menggunakan kurikulum modifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa ABK. Pelaksanaan pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terdiri dari kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan monitoring. Pada kegiatan perencanaan sebelum

2244 *Analisis Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi - Salsabila Haliqa, Muthia Syafril, Budi Susetyo*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6662>

proses pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan proses identifikasi dan asesmen untuk siswa ABK dengan cara mencari informasi mengenai kesulitan atau kelemahan masing-masing siswa ABK yang digunakan guru untuk membuat layanan pembelajaran individual selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

(Sholawati, 2020)(Richter Et Al., N.D.)(Layyinah Et Al., 2023)

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94–102. [Http://Dx.Doi.Org/10.31949/Jcp.V6i1.3487%0ahttps://Ejournal.Unma.Ac.Id/Index.Php/Cp/Article/View/1919](http://Dx.Doi.Org/10.31949/Jcp.V6i1.3487%0ahttps://Ejournal.Unma.Ac.Id/Index.Php/Cp/Article/View/1919)
- Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Setting Sekolah Menengah Atas Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532. [Https://Doi.Org/10.33394/Jk.V7i3.3469](https://doi.org/10.33394/Jk.V7i3.3469)
- Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan Inklusif Konsep Dan Aplikasi. In M. T. Ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep Dan Aplikasi (P. 18). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Endangsartinah@Unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, April*.
- Nurfadhillah, S., Adella, A., Asfari, A. I., Anggraeny, D., Sari, N. N., & Ananda, V. (2022). Analisis Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia Dan Disgrafia Di Sekolah Inklusi Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *Masaliq*, 2(1), 43–52. [Https://Doi.Org/10.58578/Masaliq.V2i1.87](https://doi.org/10.58578/Masaliq.V2i1.87)
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Nasrullah. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465.
- Marlia, L. (2018). Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annida Sokaraja Banyumas. Thesis. <https://jurnal.untirta.ac.id> Putri, A. F. S., & Harmanto, H. (2020).
- Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Smp Pendahuluan Pendidikan Karakter Sangat Penting Dibutuhkan Oleh Peserta Didik Dalam Era Globalisasi Saat Ini . 1 Karakter Yang Perlu Ditekankan Pada Pesert. 6(1), 106–118.
- Oktarina, E., & Amin, L. H. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Melalupendidikan Inklusif. *Annual International Conference On Education Research*, 00(4), 251–256. [Https://Doi.Org/10.14421/Ijber.Tahun.Volumeno](https://doi.org/10.14421/Ijber.Tahun.Volumeno)
- Rakhmawati, M. E. (2020). Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 399–407. [Https://Proceeding.Unnes.Ac.Id/Index.Php/Snpasca/Article/Download/569/488](https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/569/488)
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (N.D.). *Anak Dengan Kebutuhan Khusus (Special Needs Children) Retrieved From Definisi Anak Berkebutuhan Khusus: Definisianak-Berkebutuhan-Khusus.Html Bambang Dirno Warnoyo, O. (N.D.)*.
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. [Https://Doi.Org/10.31219/Osf.Io/Mfzuj](https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj) Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217. [Https://Ejournal.Uksw.Edu/Kelola/Article/View/2859/1621](https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859/1621)
- Sastradiharja, E. J., Ms, F., & Sutarya, M. (2020). Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Pusat Kajian Dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta. *Alim Journal Of Islamic*, 1(2), 1–118. [Https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Bintan](https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintan)

- 2245 *Analisis Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi - Salsabila Haliqa, Muthia Syafril, Budi Susetyo*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6662>
- Setiawan, B., & Rahman, M. (2023). *Shadow Teacher Program As A Learning Companion For Inclusive Children / Children With Special Needs*. 11(01), 84–93.
- Sholawati, S. A. (2020). *Curriculum Management And Inclusive Education Learning In Special Needs*. 387(Icei), 169–173. <https://doi.org/10.2991/Icei-19.2019.40>
- Supena, A., & Munajah, R. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i1.558>
- Widyastono, H. (2007). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan. In *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* (Vol. 13, Issue 65, Pp. 314–324). <https://doi.org/10.24832/jpnk.V13i65.340>
- Wathoni, K. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 368–378. <https://doi.org/10.22373/jid.V14i2.508>
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, April, 15.